

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa daerah, agama, dan kepercayaan menjadikan *cultural diversity* di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Suku bangsa yang berada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 etnis (Badan Pusat Statistik, 2011). Setiap etnis memiliki adat-istiadat dan kebiasaan khusus tertentu masing-masing. Kekayaan dan keragaman Indonesia ini, selain merupakan karunia yang luar biasa, di satu sisi juga dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi kehidupan bernegara. Norman (Budiman, 2015, hlm.1) menyebutkan bahwa keragaman budaya yang kompleks di satu sisi dan perkembangannya yang tanpa mengenal batas dan ruang, selain memberikan peluang kepada jalan hidup yang lebih baik juga merupakan suatu ancaman yang serius dalam hidup.

Keberagaman etnis menjadi salah satu berkah yang dimiliki Indonesia, namun di satu sisi dikhawatirkan menjadi ancaman yang serius bagi bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sosial, identitas etnis dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi perorangan maupun kelompok, baik pada level kelompok kecil maupun kehidupan berbangsa. Melalui identitas etnis, individu bisa mengembangkan budaya etnisnya dengan baik. Sementara itu, etnosentrisme dan ancaman desintegritas dapat ditimbulkan bila identitas etnis dikembangkan secara berlebihan.

Zatrow (1989) mengemukakan sikap etnosentrisme dimiliki oleh kelompok etnik yang memiliki keterikatan tinggi dengan kelompoknya. etnosentrisme diartikan sebagai suatu kecenderungan dalam mengevaluasi nilai, perilaku, dalam kepercayaan budaya sendiri dengan lebih baik ataupun lebih wajar daripada budaya lain. (A Devito, Joseph, 2011, hlm.533). Liliweri (2003, hlm. 138) menambahkan bahwa etnosentrisme merupakan suatu paham dimana para penganut suatu kebudayaan atau kelompok suku bangsa merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Sehingga etnosentrisme cenderung akan

memunculkan sikap prasangka dan pandangan negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Pada beberapa daerah di Indonesia telah terjadi konflik antar etnis, seperti kerusuhan pada tahun 1999 yang terjadi di Sambas, Kalimantan Barat antara etnik Dayak dengan etnik Madura. Pada kerusuhan tersebut etnik Dayak dibantu oleh etnik Melayu untuk melawan etnik Madura. Catatan resmi menyebutkan sebanyak 200 orang meninggal dalam kerusuhan tersebut. Pada akhir Februari 2001 di wilayah Kalimantan Tengah kerusuhan yang sama juga terjadi, Ribuan orang dayak dengan menggunakan senjata busur dan tombak melawan warga dari etnik Madura. Dalam kerusuhan tersebut 400 orang Madura meninggal dan 80.000 orang dipaksa untuk meninggalkan tanah Kalimantan dan kembali ke daerah asalnya di Pulau Madura, hanya dalam waktu dua pekan (Cahyono, dkk, 2008, hlm.3). Selanjutnya, di Jakarta Timur pada Juli 2004 terjadi kerusuhan antar etnis yaitu antara etnis Betawi dan etnis Ambon yang telah menyebabkan sedikitnya korban luka-luka dan 3 orang meninggal dunia (Erwin, 2004). Konflik-konflik ini merupakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh etnosentrisme.

Ada tiga faktor yang memengaruhi etnosentrisme, yaitu: (1) stereotip(2) prasangka sosial, dan (3) jarak sosial. Johnson (1986) mengemukakan, prasangka ditimbulkan oleh beberapa hal: (1) gambaran perbedaan antar kelompok, (2) nilai yang dimiliki kelompok lain nampaknya sangat menguasai kelompok minoritas, (3) karena adanya stereotip, dan (4) karena suatu rasa superior pada kelompok sendiri.

Stereotip menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi etnosentrisme hal ini etnosentrisme merupakan kecenderungan sikap yang memandang negatif terhadap orang lain. Menurut Gerungan (1988), mengemukakan bahwa stereotip umumnya merupakan tanggapan atau gambaran yang negatif mengenai sifat ataupun watak pribadi dari orang lain. Di negara kita misalnya terdapat stereotip-stereotip antarsuku. Orang Sunda dikenal suka berbasa basi, lelakinya tukang kawin, dan wanitanya pesolek, sedangkan orang Padang dikenal memiliki sikap pelit, dan orang Jawa dikenal menjadi penganut aliran kepercayaan, serta orang Batak yang dikenal kasar dan sebagainya (Mulyana, 1998 , hlm.236). Jika komunikasi diantara mereka yang berbeda etnik didahului oleh stereotip yang negatif antar

etnik akan memengaruhi efektivitas komunikasi. Bahkan stereotip-stereotip negatif di Indonesia dapat menghambat integrasi diantara suku-suku bangsa tersebut.

Jarak sosial merupakan faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi etnosentrisme. Doobs (1985) mengemukakan jarak sosial sebagai suatu perasaan yang dapat memisahkan seseorang atau suatu kelompok berdasarkan pada tingkat penerimaan tertentu. Liliweri (2011) mengasumsikan bahwa semakin dekat jarak sosial seseorang pembawa pesan dalam komunikasi (komunikasikan) dari suatu etnik dengan seorang komunikasikan yang bersal dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka. Sebaliknya, akan kurang efektif suatu komunikasi jika semakin jauh jarak sosialnya.

Selain etnosentrisme, hal lain yang sangat dikhawatirkan dari keragaman etnis yaitu disintegrasi. Disintegrasi merupakan lawan dari integrasi, yaitu pemisahan atau perpecahan kesatuan, contohnya yaitu peristiwa Timor-timur yang memerdekakan diri dari NKRI pada tahun 1999. Permasalahan etnosentrisme dan disintegrasi yang terjadi di Indonesia sebagai bukti kurang terfasilitasi dengan baiknya permasalahan identitas etnis di Indonesia.

Identitas etnis diakui sebagai komponen penting dari konsep diri, seperti aspek lain dari identitas, identitas etnis sangat penting selama masa remaja (Roberts, dkk., 1999: hlm. 301). Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, sosioemosional, dan kognitif. Masa remaja merupakan periode yang paling intensif dalam pencarian jati diri. Erikson (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa individu pada masa remaja berada pada tahapan kelima, yaitu identitas *versus* kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Remaja mendapatkan tugas untuk memutuskan siapa dirinya, dan kemana kelak ia akan mengarahkan langkah ke masa depannya.

Identitas etnik dipelajari melalui dari berbagai perspektif meliputi psikologi sosial, sosiologi, *developmental dan cross-cultural*, (Phinney, 1990). Studi mengenai Identitas Etnik ini didasari dari teori perkembangan Erikson (1968) pada Ego Identity dan Penelitian empiris yang dilakukan oleh Marcia (1966). Menurut Tajfel (1981), *Ethnic Identity* adalah bagian dari konsep diri individu

meliputi informasi atau pengetahuan yang dimiliki terkait kelompok etnisnya dan terkandung didalamnya nilai-nilai dan keterikatan emosional terhadap kelompok tersebut.

Ethnic identity merupakan salah satu dari komponen identitas sosial dan merupakan bagian konsep diri individu yang mencakup pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok etnis maupun kelompok-kelompok sosial. *Ethnic identity* terbentuk atas dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen.

Dalam konsep identitas etnik (Phinney, 1992) menyebutkan bahwa seorang remaja yang telah masuk pada usia remaja akhir maka perkembangan identitas etnik telah mencapai pada status etnik *achieved*. Namun demikian hasil penelitian yang dilakukan (Tarakanita & Megarini, 2013) mengenai komitmen identitas etnis dalam kaitannya dengan eksistensi budaya lokal memperoleh hasil bahwa mayoritas responden yang telah berada pada usia remaja akhir belum mencapai pada tahap perkembangan identitas etnik *achieved*.

Bandung merupakan salah satu kota pendidikan terbaik di Indonesia, beberapa universitas ternama di Indonesia terletak di kota Bandung. Universitas-universitas ternama yang ada di kota Bandung ini pula menjadikan Bandung didatangi oleh berbagai mahasiswa yang berbeda latar belakang etnis, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Salah satu universitas yang memiliki keragaman etnis pada mahasiswa ialah Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas pendidikan Indonesia setiap tahunnya menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dalam menjaring mahasiswa baru. Hal ini dapat dilihat dari data yang berasal dari direktorat kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia bahwa pada tahun 2015 UPI menjalin kesepakatan bersama terkait Penyelenggaraan Pendidikan, Pelatihan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Jasa Keprofesional Pendidikan dengan 24 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (direktorat kerjasama dan usaha UPI, 2015).

Kegiatan-kegiatan yang berbau kesenian dan kebudayaan kerap dilaksanakan di kampus UPI, baik kegiatan yang diadakan oleh fakultas-fakultas maupun ormawa-ormawa yang ada di Kampus. Tidak jarang mahasiswa dari paguyuban tertentu juga melaksanakan kegiatan yang mempertontonkan kebudayaan daerah

asal mereka. Sebagai contoh mahasiswa kerjasama asal kabupaten siak melaksanakan festival kesenian yang mempertontonkan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah asal mereka. Melihat keragaman etnis mahasiswa yang ada di universitas pendidikan indonesia, terdapat ketertarikan untuk meneliti perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI, khususnya mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Siak Sri Inderapura.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai identitas etnis, yakni suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan merupakan pemikiran, perasaan dan persepsi yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut (Phiney, 2003). Identitas etnis merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnis berubah sepanjang waktu, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya.

Penelitian ini dilakukan pada masa mahasiswa kerjasama UPI tahun ajaran 2015/2016. Mahasiswa kerjasama UPI merupakan mahasiswa terpilih dari beberapa kota di Indonesia yang memperoleh beasiswa untuk melanjutkan perguruan tinggi dari pemerintah kota setempat. Berdasarkan data yang dihimpun dari direktorat kerjasama dan usaha UPI terdapat 24 kabupaten/Kota yang menjalin kesepakatan bersama terkait penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Jasa keprofesian pendidikan dengan UPI.

Dalam menjalani kehidupan di perantauan, tidak jarang mahasiswa kerjasama UPI memiliki paguyuban atau wadah aspirasi daerah asal mereka. Sebagian besar mahasiswa kerjasama UPI tinggal di asrama UPI, ada pula yang bertempat tinggal di asrama paguyuban daerah asal mereka. Hal ini mnyebabkan mereka sering berkomunikasi dengan orang-orang dari daerah asal mereka.

Universitas pendidikan Indonesia kerap melakukan berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan yang bertema kesenian dan kebudayaan. Pada April 2015, beberapa paguyuban daerah mahasiswa kerjasama; diantaranya adalah Paguyuban mahasiswa kerjasama kabupaten siak dan paguyuban mahasiswa lampung melaksanakan acara yang mempertontonkan kebudayaan dari daerah masing-

masing: baik berupa nyanyian, tarian, teater rakyat, dsb. Melihat kondisi tersebut identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan identifikasi penelitian, terdapat rumusan pertanyaan yang diajukan:

- 1.2.1 Seperti apa profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI asal Kabupaten Siak tahun akademik 2016/2017?
- 1.2.2 Seperti apa profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI asal Kabupaten Siak tahun akademik 2016/2017 dilihat dari jenis kelamin?
- 1.2.3 Rumusan Implikasi Program Bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat memfasilitasi perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI asal Kabupaten Siak Tahun akademik 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan status identitas etnis mahasiswa kerjasam UPI asal Kabupaten Siak tahun akademik 2016/2017. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh data empirik mengenai profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI tahun akademik 2016/2017
- 1.3.2 Memperoleh data empirik mengenai profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI tahun akademik 2016/2017 berdasarkan jenis kelamin
- 1.3.3 Memperoleh rumusan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama UPI tahun akademik 2016/2017

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian mengenai profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama upi adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait perkembangan identitas etnis pada mahasiswa UPI, serta membantu perkembangan teori *identitas etnis* khususnya dalam seting pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam mengetahui dan memahami latar belakang konseli dari berbagai etnis di Indonesia.

1.4.2.2 Sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan identitas etnis, diharapkan penelitian selanjutnya mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengembangkan program yang efektif untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan daripada identitas etnis.

1.4.2.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal dalam pengembangan program untuk memfasilitasi perkembangan identitas etnis dalam lingkup universitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini tersusun atas lima bab, yaitu Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang penelitian yang memaparkan beberapa rasional dan fenomena empiris terkait penelitian ini, (2) identifikasi dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) Struktur Organisasi Skripsi. Bab II berisi tentang kajian teori sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan yang menjelaskan: (1) kajian teoritis yang memaparkan teori tentang perkembangan identitas etnis, (2) penelitian sebelumnya, menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang mengungkap mengenai perkembangan identitas etnis, dan (3) posisi teoritis yang menjelaskan mengenai kerangka fikir penelitian.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari (1) desain penelitian, (2) partisipan, (3) populasi dan sampel, (4) instrument penelitian, (5) prosedur penelitian, dan (6) Anaisis data. Dilanjutkan Bab IV pembahasan yang berisi temuan hasil dan pembahasan tentang profil perkembangan identitas etnis mahasiswa kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia serta implikasi rumusan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan etnis mahasiswa kerjasama UPI. Dan terakhir, Bab V yang berisi simpulan yang ditemukan dalam penelitian ini dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.